

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenjangan ekonomi masih terus terjadi di berbagai wilayah Indonesia, terutama di pedesaan yang belum merasakan dampak pembangunan secara langsung. Jika situasi ini dibiarkan, kesenjangan ekonomi di pedesaan akan semakin memperluas kesenjangan tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, kita dapat memanfaatkan beragam potensi yang ada, salah satunya adalah sektor wisata yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan potensi ini, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan industri wisata yang saat ini menjadi daya tarik utama bagi masyarakat.

Dalam upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, dibutuhkan keberadaan lembaga yang bertujuan untuk mendorong kemajuan, memberikan perlindungan, serta mengatur standar dan peraturan yang mempermudah individu dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dalam konteks masa kini, lembaga semacam ini dikenal dengan istilah “pemerintah”. (Sodiq, 2014: 15).

Berkaitan dengan hal ini, negara perlu meningkatkan perannya dalam mengedukasi masyarakat mengenai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dengan menggunakan pemerintah sebagai alatnya. Kurangnya kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap

pengembangan objek wisata mengakibatkan potensi yang ada tidak berkembang secara optimal. Diperlukan dorongan perubahan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang telah ada. Setiap daerah dengan sistem manajemen wisata yang baik akan membawa berbagai perkembangan positif di berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dalam merancang program atau kegiatan pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dapat menciptakan arah perubahan yang lebih baik.

Menurut Suharto (2005: 59), pemberdayaan memiliki dua dimensi mencakup proses dan tujuan yang diinginkan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan memperkuat kekuatan atau kapasitas kelompok-kelompok yang rentan di masyarakat, termasuk individu yang menghadapi tantangan kemiskinan. Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang diinginkan dari perubahan sosial; yakni masyarakat yang memiliki kemandirian, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik, ekonomi, dan sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, kemampuan untuk menyuarakan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan mampu mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai penanda keberhasilan dari proses pemberdayaan itu sendiri.

Misi bersama untuk memberdayakan masyarakat dapat direalisasikan melalui upaya inisiatif masyarakat lokal yang kemudian didukung oleh kerjasama dengan pemerintah setempat. Pemberdayaan bisa dilakukan dalam berbagai bidang, namun yang menjadi fokus utama kita adalah mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, yang akan disesuaikan dengan kondisi setiap wilayah, termasuk faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya manusia, kondisi ekonomi, dan kekayaan alam. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, tetapi juga untuk meningkatkan status sosial masyarakat. Melalui upaya ini, kita berupaya keras untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, menciptakan fondasi yang kuat bagi kemajuan bersama. (Samuel Paul, 1987: 24).

Salah satu upaya penting dalam meningkatkan perekonomian di tingkat lokal adalah dengan mengembangkan objek wisata. Objek wisata bukan hanya tempat untuk dikunjungi, tetapi juga menjadi sarana bagi warga setempat untuk mengoptimalkan potensi daerah mereka secara berkelanjutan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan. Contoh yang menonjol dari pengembangan objek wisata ini adalah Taman Limo di Desa Jatiwangi, Kabupaten Bekasi, yang diresmikan pada tahun 2017. Meskipun relatif baru, Taman Limo telah mendapat perhatian luas dari masyarakat lokal. Tempat ini didirikan dan dikelola oleh warga setempat dengan dukungan dari Kepala Desa Yowanda Adieztria, yang menetapkan kebijakan bahwa semua pedagang dan pengelola harus berasal dari Desa Jatiwangi.

Objek wisata Taman Limo berhasil dibangun oleh masyarakat setempat dan dengan dukungan dari pemerintah, karena terdapat lahan kosong berupa rawa dan bekas galian yang dulunya digunakan untuk penambangan bahan baku genteng dan batu bata. Penambangan tersebut akhirnya menyebabkan terjadinya danau buatan yang dibiarkan begitu saja. Dengan adanya kondisi ini, masyarakat setempat dan pihak pemerintah berkeinginan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dikawasan tersebut. Masyarakat memanfaatkan lahan tersebut dengan dibangunnya objek wisata yang mana akan meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di Desa Jatiwangi Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

Taman Limo memiliki beberapa keunggulan seperti terdapat restoran apung yang mengusung tema pedesaan yang terletak di atas danau buatan, terdapat wahana permainan anak seperti *fly over*, wahana bebek air, kolam ikan, saung bambu, jembatan berwarna, aneka kuliner, pusat oleh-oleh, panggung hiburan, wahana pemancingan, dan terdapat 1.300 pohon albirin yang bertujuan untuk dijadikan kawasan hijau. Taman Limo tidak hanya menawarkan keindahan alam untuk berfoto, tetapi juga memberikan pengalaman pedesaan yang autentik dengan dekorasi taman yang menarik.

Sejak dibuka pada tahun 2017, Taman Limo telah menjadi magnet bagi wisatawan lokal dan dari luar daerah. Berdasarkan hasil data wawancara dengan pengelola, wisatawan yang datang sejak dibukanya objek wisata Taman Limo ini mencapai 1.000 orang/minggu. Kehadiran para wisatawan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang dan pengelola yang

mayoritas adalah warga desa, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Saat ini, upaya pengembangan objek wisata Taman Limo masih terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat agar terus menarik minat wisatawan dan menonjolkan potensi lokal yang dimiliki untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian lokal.

Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pengangguran masih menjadi masalah serius di Desa Jatiwangi, di mana jumlah penduduknya banyak namun lapangan pekerjaan terbatas. Desa Jatiwangi terletak di sekitar kawasan industri MM2100, dan mengalami tingkat kepadatan penduduk yang tinggi akibat banyaknya pendatang yang mencari pekerjaan. Sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok, memiliki kebutuhan yang beragam, sehingga terus berusaha untuk memenuhinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Jatiwangi, yang berinisiatif membangun objek wisata sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian lokal mereka.

Sektor wisata kini menjadi salah satu solusi yang berpengaruh besar bagi masyarakat, tidak hanya dalam menghidupkan desa tetapi juga dalam menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat Desa Jatiwangi. Melalui pemanfaatan Taman Limo sebagai objek wisata, masyarakat Desa Jatiwangi diberikan kesempatan prioritas untuk mengakses berbagai peluang pekerjaan, mulai dari menyediakan layanan restoran, perjalanan wisata, hiburan, pusat perbelanjaan oleh-oleh, hingga fasilitas parkir.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Objek Wisata (Studi Deskriptif Objek Wisata Taman Limo Desa Jatiwangi Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan fokus masalah mengenai: **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Jatiwangi dengan adanya Objek Wisata Taman Limo.** Dari fokus penelitian tersebut, diajukanlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Taman Limo?
2. Bagaimana proses implementasi program pemberdayaan melalui objek wisata Taman Limo?
3. Bagaimana hasil program pemberdayaan pemanfaatan potensi lokal melalui objek wisata Taman Limo terhadap perekonomian masyarakat di Desa Jatiwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata Taman Limo.
2. Mengetahui proses implementasi program pemberdayaan melalui objek wisata Taman Limo.
3. Mengetahui hasil program pemberdayaan pemanfaatan potensi lokal melalui objek wisata Taman Limo terhadap perekonomian masyarakat Desa Jatiwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis dan praktis:

D.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan akan menambah keberagaman pengetahuan ilmiah dan sosial, terutama dalam memperkuat ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian penting dalam pencapaian gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

D.2 Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan menjadi pedoman dalam upaya meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan tempat wisata, khususnya Taman Limo. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan kontribusi Taman Limo

terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta menggambarkan peran tempat wisata sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi individu untuk lebih terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang tersedia melalui objek wisata.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada berbagai penelitian terdahulu, seperti skripsi dan jurnal, yang membahas tentang upaya meningkatkan perekonomian melalui sektor wisata, yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga terkait. Tujuan dari penggunaan penelitian-penelitian tersebut adalah untuk memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam mendukung, melengkapi, dan membandingkan kerangka penelitian yang akan dibangun, sehingga dapat mencapai keberhasilan yang lebih optimal. Beberapa kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian ini meliputi:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lulu Maftuhah seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Objek Wisata (Studi Deskriptif di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang)*”. Penelitian ini menjelaskan terkait implementasi dan hasil dari pemberdayaan objek wisata Palasari Ciater dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pemerintah desa beserta pengelola objek wisata bersinergi dalam merumuskan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan penelitian yang

dilakukan oleh Lulu Maftuhah dengan penelitian ini yaitu menerangkan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui langkah-langkah dalam meningkatkan tingkat keahlian dan ekonomi mereka. Adapun perbedaan utamanya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. (Maftuhah, 2022: 12).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rahayuningsih seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, dengan judul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Objek Wisata Buatan (Studi Deskriptif Wisata Taman Limo di Desa Jatiwangi Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)”*. Penelitian ini menjelaskan terkait bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi melalui objek wisata Taman Limo dengan masyarakat turut andil dalam kegiatan rapat dan diskusi sehingga dapat merubah kondisi kehidupan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu terdapat kesamaan pada lokasi penelitian di Taman Limo. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam bidang kajian skripsi ini yang lebih memfokuskan pada partisipasi masyarakatnya. (Rahayuningsih, 2022: 15).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zulfikar Yusuf seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, dengan judul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Objek Wisata (Studi Deskriptif Pada Objek Wisata Samalengoh Camp Desa Gunturmekar*

Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang”). Penelitian ini menjelaskan terkait implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat serta dampak pengembangan objek wisata Samalengoh Camp terhadap perekonomian masyarakat di Desa Gunturmekar. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata, khususnya pedagang dan pekerja lokal. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada landasan teori yang digunakan. (Yusuf, 2022: 11).

Keempat, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Kholidah Attina, dengan judul “*Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*”. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan fokus pada upaya meningkatkan kesadaran ekonomi, memperkuat kapasitas, dan memberdayakan individu. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terdapat pada bidang kajian yaitu mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada tujuan yang diteliti, di mana isi jurnal ini lebih menekankan pada strategi-strategi yang dilakukan dalam meningkatkan produksi usaha melalui pengembangan objek wisata. (Attina, 2019: 6).

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari landasan teori dan kerangka konseptual. Landasan teori mencakup beragam teori, konsep, dan prinsip yang menjadi pondasi dari pemikiran hasil penelitian. Kerangka konseptual merupakan rangkaian konsep yang digunakan untuk merencanakan, mengarahkan, dan menjelaskan penelitian. Kerangka konseptual dijelaskan sebagai representasi visual dari kegiatan penelitian.

F.1 Landasan Teori

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dipahami sebagai kemampuan untuk mengarahkan tindakan orang lain sesuai kehendak kita, tanpa memperhatikan keinginan mereka. Namun, kekuasaan sebenarnya memiliki dimensi yang lebih luas daripada pengertian tersebut. Kekuasaan terbentuk dalam relasi sosial yang dinamis, sehingga sifatnya pun dapat berubah-ubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan menjadi sebuah proses transformasi yang sarat dengan makna.

Pemberdayaan menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemampuan individu, terutama mereka yang rentan dan kurang mampu, agar mereka memiliki kekuatan atau kapasitas untuk: (a) memenuhi kebutuhan pokok mereka sehingga mereka dapat merasakan kebebasan, bukan hanya dalam hal menyuarakan pendapat, tetapi juga dalam hal terbebas dari kelaparan,

kebodohan, dan penderitaan; (b) mengakses sumber daya yang produktif untuk meningkatkan penghasilan dan memperoleh barang dan layanan yang mereka butuhkan; dan (c) aktif terlibat dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. (Suharto, 2005: 57).

Pemberdayaan menurut Suharto (2005: 59), dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, sebagai berikut: “Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan memperkuat kekuatan atau kapasitas kelompok-kelompok yang rentan di masyarakat, termasuk individu yang menghadapi tantangan kemiskinan. Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang diinginkan dari perubahan sosial; yakni masyarakat yang memiliki kemandirian, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik, ekonomi, dan sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, kemampuan untuk menyuarakan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan mampu mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai penanda keberhasilan dari proses pemberdayaan itu sendiri.”

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat kemandirian dan keberdayaan masyarakat, khususnya yang terpinggirkan, baik karena faktor internal (seperti pandangan diri mereka sendiri) maupun eksternal (seperti penindasan dari struktur sosial yang tidak adil). Kemandirian merujuk pada kemampuan mereka untuk berpikir, mengambil keputusan, dan

bertindak sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Hal ini mencakup penerapan berbagai jenis keterampilan, termasuk yang bersifat emosional, intelektual, perilaku, dan fisik, serta optimalisasi sumber daya yang ada di lingkungan mereka. (Sulistiyani, 2004: 53).

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dibutuhkan sebuah program yang terorganisir dengan serangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Program ini merupakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. (Widoyoko, 2009: 3).

Sementara itu, proses merupakan tindakan nyata yang melibatkan langkah-langkah menuju sasaran, dilaksanakan secara berkelanjutan hingga mencapai tujuan tertentu, serta menghasilkan perubahan perilaku atau tindakan yang diinginkan setelah melalui serangkaian proses.

Pelaksanaan program tertentu memerlukan proses yang telah direncanakan dengan matang untuk mencapai keberhasilan program tersebut. Evaluasi keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memeriksa apakah masyarakat tersebut telah mandiri dan memiliki kemampuan yang memadai atau belum.

Menurut Soetomo (2016: 36), untuk menghubungkan potensi, sumber daya, dan peluang dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, setidaknya ada tiga elemen yang dibutuhkan. Pertama, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan yang terus berubah di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Kemampuan ini mencerminkan dorongan

masyarakat untuk mencapai cita-cita mereka dengan memahami perbedaan antara situasi saat ini dan aspirasi masa depan. Selanjutnya, memanfaatkan peluang yang terus tumbuh menjadi kunci untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Terakhir, proses penelusuran solusi yang lebih menguntungkan untuk mengelola sumber daya yang ada, melalui pembelajaran sosial dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, menjadi langkah penting.

Potensi lokal berkembang dari kearifan tradisional masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Victorino (2001: 25), ciri-ciri potensi lokal meliputi: a) berakar dalam konteks sosial masyarakat, b) dirasakan secara personal, c) terkait erat dengan lingkungan alam, d) bersifat universal, e) praktis, f) mudah dipahami secara intuitif, dan g) merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

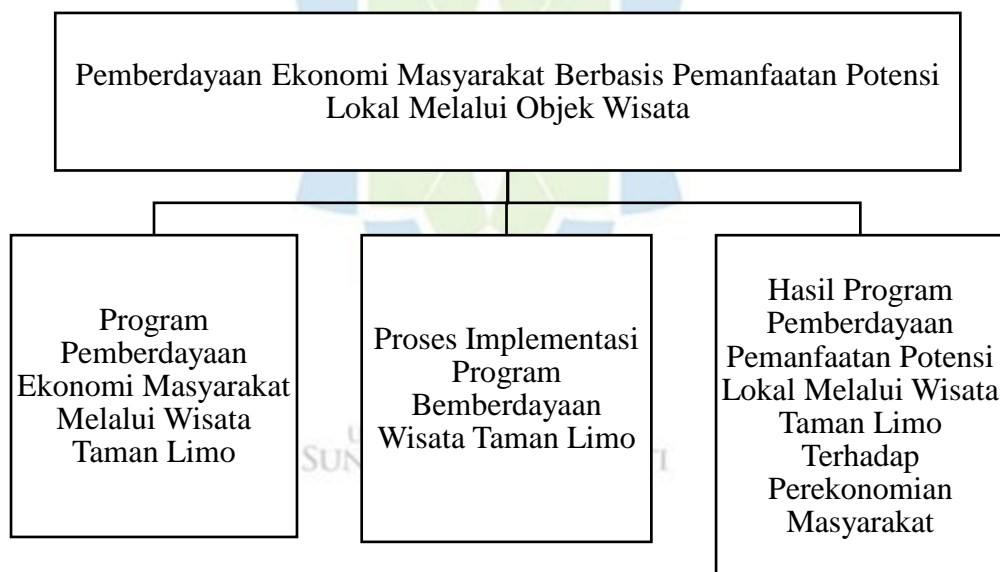
Menurut Marpaung (2002: 78) objek wisata adalah kegiatan yang secara langsung terhubung dan memiliki daya tarik bagi pengunjung, mendorong mereka untuk mengunjungi suatu lokasi atau daerah tertentu. Destinasi liburan memiliki hubungan erat dengan inspirasi perjalanan atau perencanaan perjalanan, karena para pengunjung mencari pengalaman yang unik selama kunjungan mereka.

Daya tarik wisata merujuk pada semua elemen yang menarik, istimewa, dan bernilai tinggi, yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Untuk menjadi destinasi wisata yang menarik, suatu daerah harus memperhatikan tiga aspek penting, diantaranya: a) adanya *something to see* memiliki arti bahwa ada hal menarik yang dapat diperhatikan, b) adanya

something to buy memiliki arti bahwa terdapat barang yang menarik dan khas yang bisa dibeli, c) adanya *something to do* memiliki arti bahwa ada kegiatan yang bisa dilakukan di tempat tersebut. (Hadiwijoyo, 2012: 50).

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merujuk pada hubungan yang terjalin antara teori atau konsep yang mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digambarkan sebagai representasi visual dari kegiatan penelitian yang disajikan dalam bentuk skema atau bagan dibawah ini:



Gambar 1. 1
Kerangka Konseptual Penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Desa ini dipilih sebagai titik fokus karena merupakan sumber data untuk Wisata Taman Limo yang akan diteliti. Pemilihan Desa Jatiwangi didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Tempat yang akan diteliti berhubungan dengan masalah yang ada dilapangan sesuai dengan teori yang telah diketahui serta untuk mempermudah pengumpulan data dan informasi yang diperlukan.
- b. Aksesibilitas yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung demi mendapatkan hasil yang objektif.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu pendekatan atau kerangka kerja pemikiran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap kejadian yang ada di lapangan, serta menginterpretasikan dalam realitas sosial. Dalam paradigma ini, penekanan diberikan pada bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka sendiri, dan bagaimana pemahaman ini membentuk interaksi sosial dan konstruksi sosial lebih luas.

Paradigma interpretif menganggap bahwa kebenaran, realitas, atau kehidupan nyata tidak bersifat satu dimensi, melainkan memiliki banyak sudut pandang. Pandangan ini menolak ide bahwa kebenaran atau pengetahuan harus

selalu diverifikasi, sehingga dapat mencapai satu kebenaran yang tetap. Sebaliknya, paradigma ini meyakini bahwa realitas dunia terdiri dari berbagai kebenaran yang saling terhubung. Untuk mengungkap dan memahami kebenaran-kebenaran ini serta hubungannya, manusia harus mampu menginterpretasikan atau menafsirkan setiap fenomena yang dapat dideteksi oleh indera mereka. (Nurhayati, 2015: 179).

Tiga prinsip pokok dalam paradigma interpretif adalah sebagai berikut (Hanafie, 2007: 167): (1) Reaksi individu terhadap peristiwa dalam lingkungannya didasarkan pada penafsiran pribadinya. (2) Makna terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. (3) Individu memahami dan mengubah makna yang terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman lain yang mereka alami.

Sedangkan, pendekatan merujuk pada metode atau proses penelitian yang dimulai dari merumuskan masalah hingga mencapai kesimpulan berdasarkan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan dan ungkapan, serta tingkah laku masyarakat yang diteliti oleh peneliti.

G.3 Metode Penelitian

Berdasarkan paradigma dan pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghadirkan fakta, fenomena, atau peristiwa dengan cara yang terstruktur dan akurat tentang

ciri-ciri suatu populasi atau wilayah tertentu (Abdullah, 2018: 2). Dalam penelitian deskriptif, fokusnya lebih kepada memberikan gambaran yang terperinci dan tidak memerlukan penyelidikan tambahan atau pengujian hipotesis.

Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, mendetail, dan terstruktur tentang situasi ekonomi masyarakat di Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Secara alternatif, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan menginterpretasikan situasi yang sebenarnya terjadi (Bisri, 2001: 57).

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, karena menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan menguraikan dan memisahkan informasi, kemudian menganalisisnya untuk menarik makna dan kesimpulan. Data yang berhasil terkumpul disusun secara sistematis dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan deskripsi yang sistematis sesuai dengan realitas lapangan. Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup:

- a. Data tentang program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata Taman Limo.

- b. Data tentang proses implementasi program pemberdayaan wisata Taman Limo.
- c. Data tentang hasil program pemberdayaan pemanfaatan potensi lokal melalui wisata Taman Limo terhadap perekonomian masyarakat di Desa Jatiwangi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang terlibat serta memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti, serta bersedia memberikan informasi secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah informan yang terlibat, diantaranya:

- a. Data tentang program pemberdayaan ekonomi masyarakat pada wisata Taman Limo yang didapatkan melalui wawancara dengan pengelola wisata Taman Limo.
- b. Data tentang proses implementasi program pemberdayaan wisata Taman Limo yang didapatkan dari pengelola wisata Taman Limo dan dari masyarakat yang berpartisipasi.
- c. Data tentang hasil program pemberdayaan pemanfaatan potensi lokal melalui wisata Taman Limo terhadap perekonomian masyarakat di Desa Jatiwangi yang didapatkan dari pemerintah Desa Jatiwangi dan dari masyarakat yang berpartisipasi.

Sumber data sekunder adalah informasi yang akan digunakan sebagai dasar teori dan penjelasan terkait dengan penelitian untuk melengkapi data utama. Informasi ini diperoleh dari sumber tambahan seperti profil dan sejarah berdirinya Taman Limo, catatan kegiatan yang telah terjadi, dan dokumen lainnya.

G.5 Penentuan Informan dan Unit Analisis

1. Informan atau Unit Analisis

Informan atau unit analisis adalah individu, kelompok atau entitas yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peran informan sangat penting dalam mengumpulkan data, terutama dalam penelitian kualitatif di mana pemahaman mendalam dan perspektif subjektif dapat menjadi fokus utama. Informan dapat memberikan wawasan, pengalaman, pandangan atau pengetahuan mereka terkait dengan topik penelitian.

Informan pada penelitian ini adalah pengelola wisata Taman Limo, pemerintah Desa Jatiwangi, dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi seperti pedagang. Informan dapat menjadi sumber utama data yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

2. Teknik Penentuan Informan

Peneliti mengambil jenis sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan memilih sekelompok subjek atau sampel yang ditentukan oleh kriteria tertentu yang dianggap

memiliki hubungan yang cukup erat dengan kriteria populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Peneliti memilih teknik ini karena dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, pengambilan sampel lebih terarah karena telah diatur berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menghasilkan penelitian yang objektif dan akurat, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh indera. (Khatimah, 2017: 80). Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata di Desa Jatiwangi. Ini melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat yang berpartisipasi serta berbincang dengan pengelola wisata dan pemerintah Desa Jatiwangi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang akan digali dari sumber data secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. (Satori, 2013: 130). Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat

membantu dalam pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi individu. Adapun yang menjadi sumber informasi diantaranya adalah lembaga pemerintahan Desa Jatiwangi, pengelola wisata Taman Limo, dan anggota masyarakat yang terlibat, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk mengetahui lebih dalam tentang masalah penelitian.

3. Analisis atau Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau rekaman tertulis yang sudah ada, seperti laporan, buku, atau sumber informasi tertulis lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dengan menganalisis informasi yang telah ada. Hasil dokumentasi yang didapatkan berupa laporan kegiatan dan foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah suatu metode pengumpulan data yang menyatukan beragam data dan sumber yang telah ada. Dalam praktiknya, teknik ini mencakup penggunaan berbagai metode atau sumber data yang berbeda untuk memverifikasi keabsahan hasil penelitian. (Sugiyono, 2015: 83). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian dengan menggabungkan bukti dari berbagai sumber atau perspektif. Dengan menerapkan teknik ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat

karena meminimalkan ketidakpastian yang mungkin timbul dari satu metode atau sumber data tunggal. Triangulasi juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

G.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terstruktur yang bertujuan untuk memahami, mengatur, dan mengurai data yang dikumpulkan guna menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian. Proses analisis data menjadi inti dari metode penelitian, di mana informasi yang terkandung dalam data diuraikan dan diinterpretasikan sehingga temuan yang signifikan dapat dihasilkan. Teknik analisis data yang digunakan mencakup:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik pengumpulan analisis data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara agar hanya memuat informasi yang relevan bagi peneliti. Dengan demikian, data yang telah terkumpul dapat disajikan secara terperinci dan mudah dimengerti. Tujuan utama dari reduksi data adalah menyederhanakan kompleksitas data sehingga siap untuk analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu teknik analisis data yang tujuannya untuk menyajikan apa yang telah direduksi data sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian digabungkan dengan data lainnya untuk menghasilkan presentasi yang sistematis dalam langkah-langkah berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara umum

untuk menyajikan data, termasuk dalam bentuk narasi singkat, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat mengolah hasil penelitian yang sudah diorganisir, kemudian disajikan menjadi beberapa bentuk, seperti uraian singkat, tabel, gambar ataupun grafik.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan proses merangkum hasil analisis data dan interpretasi informasi untuk mencapai pemahaman tertentu. Selama proses penelitian, setiap kesimpulan yang dibuat terus-menerus diperiksa ulang untuk memastikan kevalidannya. Penarikan kesimpulan menjadi bagian penting dari penelitian karena memberikan ringkasan yang jelas dan bermakna dari data, serta mengilustrasikan cara temuan dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas.